

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) adalah kondisi paru-paru yang ditandai oleh gejala pernapasan kronis seperti kesulitan bernapas, batuk kronis, produksi sputum, dan seringnya eksaserbasi. Kelainan pada saluran napas seperti bronkitis dan bronkiolitis, serta kerusakan pada alveoli (emfisema), menyebabkan penyakit paru yang bersifat persisten, sering kali memburuk secara progresif, dan dapat mengakibatkan obstruksi aliran udara. PPOK merupakan salah satu penyebab utama beban kesakitan dan kematian global dengan dampak ekonomi dan sosial yang signifikan. Prevalensi PPOK meningkat secara global, dengan tingkat kesakitan dan kematian bervariasi antar negara. Meskipun prevalensi PPOK sering kali terkait langsung dengan prevalensi merokok di banyak negara, faktor-faktor seperti polusi udara luar ruangan dan eksposur terhadap polutan dalam pekerjaan dan rumah tangga (seperti dari pembakaran kayu dan bahan bakar biomassa lainnya) juga memainkan peran penting dalam perkembangan PPOK (Global Initiative For Chronic Obstructive Lung Disease, 2022).

Penyakit paru obstruktif kronik (PPOK) merupakan kondisi di mana terjadi penyempitan saluran udara yang tidak dapat pulih sepenuhnya. Proses ini umumnya bersifat progresif dan sering kali dipicu oleh reaksi inflamasi paru yang tidak normal terhadap zat-zat berbahaya seperti partikel atau gas, yang menyebabkan penyempitan saluran napas, produksi lendir berlebihan, dan perubahan pada sistem pembuluh darah paru (Ramadhani et al., 2022). PPOK umumnya terjadi pada usia dewasa dan cenderung lebih sering terjadi selama musim dingin. Gejala yang sering dilaporkan oleh pasien meliputi sesak napas

kronis yang bertambah buruk, batuk, dan produksi dahak. Beberapa pasien juga dapat mengalami mengi dan kesulitan bernapas yang nyata. Meskipun pada sebagian besar kasus terdapat riwayat merokok, namun ada banyak kasus yang tidak memiliki riwayat merokok (Agarwal et al., 2023).

Menurut estimasi WHO, saat ini terdapat sekitar 64 juta orang yang menderita penyakit paru obstruktif kronis (PPOK) dengan 3 juta kematian yang diakibatkan oleh penyakit tersebut. WHO juga memproyeksikan bahwa PPOK akan menjadi penyebab kematian ketiga terbesar di dunia pada tahun 2030. Hampir 90% kematian terkait PPOK terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, di mana strategi pencegahan dan pengendalian yang efektif tidak selalu diterapkan atau mudah diakses. PPOK merupakan penyebab utama ketujuh dari buruknya kesehatan secara global, diukur berdasarkan tahun hidup yang disesuaikan dengan disabilitas (disability-adjusted life years/DALYs). Di negara-negara berpenghasilan tinggi, lebih dari 70% kasus PPOK disebabkan oleh kebiasaan merokok. Sementara di negara-negara berkembang, merokok menyumbang 30-40% dari total kasus PPOK, dengan polusi udara rumah tangga sebagai faktor risiko utama lainnya (World Health Organization, 2023).

Berdasarkan penelitian kesehatan dasar tahun 2013 di Indonesia, ditemukan bahwa prevalensi Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) mencapai 3,7%, yang setara dengan sekitar 9,2 juta penduduk yang terkena penyakit ini. Prevalensi tertinggi PPOK tercatat di Nusa Tenggara Timur dengan angka 10,0%, diikuti oleh Sulawesi Tengah dengan 8,0%, Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan masing-masing 6,7%, serta Bali sebesar 3,5%. Data juga menunjukkan bahwa

prevalensi PPOK pada usia di atas 75 tahun mencapai 9,4%. (Kementerian Kesehatan RI, 2013a).

Menurut laporan tahunan dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar untuk tahun 2020, hasil program kegiatan lansia menunjukkan bahwa PPOK termasuk dalam sepuluh penyakit paling umum yang dihadapi oleh lansia di kota tersebut (Dinas Kesehatan Kota Denpasar, 2021). Hasil dari Riset Kesehatan Dasar (Rikesdas) Provinsi Bali pada tahun 2013 menunjukkan bahwa tingkat prevalensi PPOK tertinggi tercatat di wilayah Karangasem dengan angka 9,4%, diikuti oleh Bangli dengan 6,5%, dan Klungkung dengan 6,0% (Dinas Kesehatan Provinsi Bali, 2013). (Kementerian Kesehatan RI, 2013b).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Bangli tercatat bahwa PPOK masuk ke dalam 10 besar penyakit rawat jalan pada tahun 2022 dengan jumlah sebanyak 1194 kasus, selain itu pada tahun 2022 PPOK juga tercatat sebagai 10 besar penyakit rawat inap dengan jumlah sebanyak 99 kasus. Kasus ini ditemukan setiap tahunnya, menurut data pada tahun 2023 PPOK tercatat sebanyak 204 kasus rawat inap pasien dewasa di RSUD Bangli.

Salah satu masalah keperawatan yang sering terjadi pada pasien PPOK adalah bersihan jalan napas tidak efektif. Bersihan jalan napas tidak efektif merupakan ketidakmampuan dalam membersihkan sekret atau obstruksi jalan napas untuk mempertahankan jalan napas tetap paten (PPNI, 2016). Faktor risiko utama terjadinya PPOK adalah rokok, zat yang terkandung dalam rokok menstimulasi produksi mukus berlebih, batuk, merusak fungsi silia, menyebabkan inflamasi serta merusak bronkiolus dan dinding alveolus. Faktor lain yang dapat

memicu munculnya PPOK antara lain polusi udara, perokok pasif, riwayat infeksi saluran napas saat anak-anak, dan keturunan (Ramadhani et al., 2022).

Latihan pernapasan telah menjadi bagian penting dari program rehabilitasi paru komprehensif bagi pasien PPOK. Banyak jenis latihan pernapasan salah satunya *pursed lip breathing*, telah ditentukan untuk mengurangi hiperventilasi paru-paru, meningkatkan otot pernafasan, dan kualitas hidup pada pasien PPOK. Latihan pernapasan ini telah digunakan secara individual, atau dalam kombinasi berbagai jenis latihan pernapasan (Ubolnuar et al., 2019). Selain itu pengaturan posisi juga hal yang penting dilakukan saat melakukan latihan pernapasan, salah satu pengaturan posisi yang bisa dilakukan oleh penderita PPOK dalam mengatasi rasa sesak yang dialami yaitu dengan posisi tubuh condong ke arah depan (*tripod position*), dimana mencondongkan tubuh ke depan dengan dukungan lengan tidak hanya meningkatkan penggunaan otot-otot inspirasi tambahan tetapi juga menurunkan penggunaan *transversus abdominis* /internal oblique, yang meningkatkan pergerakan thoracoabdominal (Mesquita Montes et al., 2018). Teknik latihan pernapasan ini akan maksimal dalam mengatasi bersihan jalan napas pada pasien jika di kombinasikan dengan latihan batuk efektif untuk mengeluarkan sputum berlebih pada jalan napas.

Terapi batuk efektif ini akan lebih mudah dilakukan setelah pasien diberikan terapi tambahan non farmakologi seperti latihan teknik pernapasan *pursed lip breathing* dan pengaturan posisi tripod karena hampir semua pasien mengalami kesulitan dalam melakukan batuk efektif ini khususnya pasien PPOK. Keadaan batuk yang terus menerus menyebabkan pasien kesulitan bernapas (*dispnea*), gangguan pola tidur, nafsu makan berkurang, mengganggu aktivitas sehari-hari

hingga terjadi kelelahan. Kesulitan ini timbul karena untuk melakukan batuk efektif pasien memerlukan oksigen yang cukup banyak sedangkan kondisi tubuh pasien mengalami sesak akibat penumpukan sputum.

Menurut Suci Khasanah, dkk (2016) dalam penelitiannya yang berjudul Effektivitas posisi condong kedepan (CKD) Dan *pursed lips breathing* (PLB) Terhadap penurunan keluhan sesak nafas pasien penyakit paru obstruksi kronik (PPOK) hasil penelitian menunjukkan pemberian *tripod position* dan *pursed lip breathing* dilakukan pada 25 pasien PPOK yang dilakukan selama 3 hari lebih efektif menurunkan keluhan sesak nafas dengan $p\text{-value } 0,000 < \alpha (0,05)$ (Khasanah et al., 2016).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Usastiawaty, dkk (2019) dengan judul Pengaruh posisi condong kedepan dan terapi *pursed lips breathing* terhadap derajat sesak nafas penderita Penyakit Paru Obstruktif Kronik (PPOK) berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan kepada 17 orang penderita PPOK didapatkan nilai $p\text{-value } 0,000 < \alpha 0,05$ yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara pemberian posisi condong kedepan dan *pursed lip breathing* dengan tingkat sesak nafas pada pasien PPOK (Cik et al., 2019).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) yang berjudul “Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien PPOK di RSUD Bangli”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien PPOK di RSUD Bangli?”.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Secara umum penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini bertujuan untuk mengetahui Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di RSUD Bangli.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi pengkajian keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di RSUD Kabupaten Bangli.
- b. Mengidentifikasi diagnosis keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di RSUD Kabupaten Bangli.
- c. Mengidentifikasi rencana keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di RSUD Kabupaten Bangli.
- d. Mengidentifikasi implementasi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di RSUD Kabupaten Bangli.
- e. Mengidentifikasi evaluasi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di RSUD Kabupaten Bangli.
- f. Menganalisa pemberian intervensi *tripod position* dan *pursed lip breathing* dengan konsep *evidence based practice* terhadap masalah bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien Penyakit Paru Obstruktif Kronis (PPOK) di RSUD Kabupaten Bangli.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat teoritis

a. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan asuhan keperawatan pada pasien PPOK serta dapat menambah pengetahuan bagi penulis dalam menyusun asuhan keperawatan.

b. Bagi ilmu pengetahuan

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagian masukan serta sumber informasi terkait dalam meningkatkan pemberian asuhan keperawatan khususnya pada pasien PPOK.

2. Manfaat praktis

a. Bagi praktisi keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman serta acuan bagi para praktisi keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif kepada pasien PPOK.

b. Bagi masyarakat

Diharapkan dapat memberikan informasi serta pengetahuan baru terkait tindakan yang dapat dilakukan pada masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif bagi penderita dengan penyakit PPOK.